

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan pendengaran atau dalam dunia pendidikan disebut dengan istilah tunarungu, merupakan suatu kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan bunyi melalui pendengaran (Somantri, 2006, hlm. 47). Menurut Ingvlason (2020) anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah anak yang kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat hal tersebut mengakibatkan gangguan pada komunikasi dan bahasa. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991, hlm. 266), *hearing impairment* merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan pada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).” Salim (dalam Somantri 2007, hlm. 93) menyimpulkan bahwa :

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran akibat rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh sistem pendengarannya, serta mempunyai kendala dalam perkembangan bahasa.

Anak hambatan pendengaran memiliki kesulitan dalam pemerolehan bahasa. *Children who are Deaf or Hard of Hearing (DHH) enter a world where access to language is much less certain* (Hall, Matthew L. et. al, 2019). Hal tersebut dikarenakan penguasaan bahasa oleh seorang anak pertama dimuai dari pendengarannya. Maka tidak heran jika seorang mengalami hambatan pendengaran pasti ia juga mengalami hambatan dalam berbahasa. Anak tunarungu mempunyai potensi yang setara dengan anak mendengar, namun keterbatasan kemampuan berbahasanya menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan verbal (Syafudin, 2019). Gangguan perkembangan bahasa mencakup berbagai hal, antara lain: gangguan komunikasi, pemahaman bahasa saat membaca, pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif, bahkan perolehan kosakata, anak-anak tunarungu memperoleh kosakata yang jauh lebih sedikit

dibandingkan anak-anak yang dapat mendengar secara normal, penelitian menunjukkan bahwa kosakata anak tunarungu secara kuantitatif lebih kecil dibandingkan anak pendengaran (Zaenuri & Maemonah, 2021). Hal ini disebabkan karena pada anak tunarungu, pemerolehan bahasa yang seharusnya terjadi pada pendengaran bahasa di lingkungan menjadi terhambat atau tidak terjadi sama sekali.

Kosakata ialah sekumpulan kata yang dikuasai seseorang yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Amini, 2020). Menurut Viola (2024) kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki setiap individu yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan benar dan dimengerti. Menguasai kosakata yang banyak membuat komunikasi seseorang menjadi lebih mudah dan meningkatkan rasa percaya diri. Kosakata merupakan keterampilan yang paling mendasari kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis, tanpa adanya pemahaman kosakata yang baik, seseorang tidak akan mendapatkan informasi yang baik pula (Amini, 2020). Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks (Nurgiyantoro, 2014: 282). Mempelajari kosakata penting dilakukan agar dapat menerima, mengirim, dan memahami informasi, baik dalam bentuk pesan lisan maupun tulisan, seperti memahami pesan dalam percakapan atau membaca, kosakata memainkan peran penting dalam semua keterampilan bahasa, memahami kosakata sangat penting ketika mempelajari suatu bahasa, menguasai kosakata juga diperlukan untuk berkomunikasi dengan masyarakat, seperti yang dikemukakan Keraf (2010: 21-24), orang yang menguasai banyak gagasan, dengan kata lain mempunyai perbendaharaan kata yang luas, mampu berkomunikasi dengan mudah dan lancar dengan orang lain.

Seseorang yang Mengalami gangguan pendengaran dapat menghambat keterampilan bahasa, salah satunya kemampuan kosakata. Terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa anak tunarungu akan mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi (Septiawati, 2021). Kosakata pada umumnya berasal dari proses kebahasaan yang terjadi secara alami melalui proses interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitar kita, sedangkan Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses mendengar dan berkomunikasi dengan guru dan temannya

(Rafikayati, 2021). kosakata seorang anak biasanya dapat diperluas dengan mendengarkan bahasa di sekitarnya, berbicara dengan teman sebaya dan orang dewasa sambil bermain, dan membaca bahasa dari berbagai media, sebaliknya, anak-anak tunarungu kurang memiliki proses pendengaran, sehingga memperlambat pembelajaran mereka terhadap kata-kata baru dan membatasi sejauh mana mereka dapat menghubungkan konteks untuk mempelajari kata-kata baru, akan tetapi melalui pengalaman tersebut anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata.

Sesuai dengan pernyataan di atas, observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu kelas IV SLB N Kebayakan Takengon mengalami kesulitan dalam pengucapan kosakata. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan tes berupa pertanyaan dari materi yang ada pada buku pelajaran namun jawaban mereka tidak sesuai dengan bacaan kosakata yang tertulis di buku teks. Menurut wali kelas, siswa kelas IV sebenarnya mengikuti pelajaran kosakata bahasa Indonesia yang terdiri dari bagian-bagian ujaran seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, dan kata keterangan yang mengungkapkan tempat, akan tetapi sewaktu pembelajaran itu diulang kembali maka tak banyak yang ia ingat dan terkesan seperti tidak diajarkan sama sekali. Selanjutnya ketika ditunjukkan beberapa benda konkret yang ada disekitar anak pun ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan nama benda tersebut padahal jika diberikan pembelajaran yang tidak berhubungan dengan kosakata seperti berhitung angka anak sangat mahir dan sering kali memberikan jawaban yang tepat.

Berdasarkan keadaan diatas, dapat diduga bahwa kesulitan siswa dalam mengingat dan mengucapkan kosakata yang ia temui diakibatkan karena kurang tertariknya anak dengan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran karena hanya menggunakan media gambar yang ditemui pada buku pelajaran anak, tidak memiliki kartu gambar yang terpisah dari buku pelajaran anak dan kurang bervariasi bentuk maupun warna yang diberikan guru kepada anak dalam mengenalkan kosakata baru yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga ia mudah lupa

dan tidak mau membuka kembali buku pelajaran yang terkesan mengandung banyak kosakata. Dampak dari menggunakan media seadanya yang diberikan oleh guru ini berakibat pada kurangnya ketertarikan anak untuk mau belajar tentang kosakata yang ada disekelilingnya. Selama ini guru hanya mengulang kosakata yang itu-itu saja namun tetap kemampuan siswa tidak berubah mereka hanya mengeluarkan suara yang tidak mengandung arti apa-apa terkait tulisan maupun gambar yang ada pada buku pelajaran yang telah diberikan guru.

Adapun solusi yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan anak dalam pengucapan kosakata ialah dengan melakukan program pengembangan yang telah diterapkan guru di kelas, pengembangan tersebut dapat dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran. Pengembangan tersebut mungkin didasarkan pada hasil penelitian yang memperhatikan prinsip belajar anak tunarungu, dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu, hal ini karena hal tersebut sangat menentukan keberhasilan anak dalam meningkatkan kosakatanya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan maka peneliti berinisiatif untuk melakukan program pengembangan kosakata yang selama ini diterapkan oleh guru kelas IV SDLB. Jika pada awalnya guru hanya menggunakan tulisan kosakata yang berada di buku pelajaran, media pembelajaran yang seadanya seperti tidak memiliki warna pada gambar, dan kurang bervariasinya gambar kosakata yang diberikan kepada anak, maka peneliti ingin merancang program pengembangan kosakata Bahasa Indonesia menjadi sebuah kartu kosakata yang memiliki kartu gambar berwarna dan memiliki tulisan kata sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk dapat mengucapkan kosakata yang ada pada kartu kata tersebut. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian anak tunarungu melalui visualnya, menimbulkan gambar yang menarik dari segi warna yang bervariasi beserta bentuk kartu gambar agar rasa ingin tau anak tunarungu semakin meningkat dan memudahkannya dalam memulai pembelajaran yang aktif, produktif dan juga inovatif.

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan

program pengembangan kosakata. Namun demikian, belum ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Guntara (2014) melakukan penelitian terkait pengembangan kosakata namun perbedaannya ialah terletak pada media yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan program pengembangan media kartu gambar Bahasa isyarat kosakata tunarungu sedangkan penelitian yang peneliti hendak lakukan yaitu program pengembangan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh guntara ternyata program pengembangan kartu gambar Bahasa isyarat yang diterapka mampu meningkatkan kosakata anak tunarungu dengan cukup baik. Oleh sebab itu dengan permasalahan yang ditemui dilapangan dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Program Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia Berbasis Media Kartu Gambar Pada Anak Tunarungu Kelas IV DI SLB N Kebayakan Takengon Aceh Tengah”**.

1.2 Fokus Penelitian

Kosakata merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sehari-hari anak tunarungu, selanjutnya focus penelitiannya adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada anak belum mampu mengoptimalkan kemampuan anak dalam pengucapan kosakata oleh sebab itu maka perlu suatu penanganan khusus yang dapat menunjang keberhasilan dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu yaitu melalui program pengembangan kosakata Bahasa Indonesia berbasis media kartu gambar. Berdasarkan dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas maka focus penelitian ini ialah bagaimana Program Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia Berbasis Media Kartu Gambar Pada Anak Tunarungu Kelas IV Di SLB N Kebayakan Takengon Aceh Tengah?, dari focus penelitian tersebut maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan aktual kosakata yang dimiliki anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi aktual pembelajaran penguasaan/kemampuan kosakata bahasa indonesia anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon?
- 1.2.3 Bagaimana rumusan Program pengembangan kosakata bahasa indonesia anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon?
- 1.2.4 Apakah program pengembangan kosakata bahasa indonesia efektif untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1.3.1 Tujuan umum

Mengembangkan program untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu di SLB N Kebayakan Takengon

1.3.2 Tujuan khusus

Nikmal Maula, 2024

Program Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia Berbasis Media Kartu Gambar Pada Anak Tunarungu Kelas IV Di SLB N Kebayakan Takengon Aceh Tengah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2.1 Mengetahui kemampuan aktual kosakata anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon.
- 1.3.2.2 Mengetahui kondisi aktual pembelajaran penguasaan/kemampuan kosakata bahasa indonesia anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon.
- 1.3.2.3 Mengetahui rumusan program pengembangan kosakata bahasa indonesia anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon
- 1.3.2.4 Mengetahui efektifitas program pengembangan kosakata bahasa indonesia anak tunarungu di SLB N kebayakan takengon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai referensi atau rujukan dalam merumuskan Program Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia berbasis media kartu gambar pada Anak Tunarungu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan kosakata Bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas IV SDLB.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik di seluruh sekolah Indonesia agar dapat mendukung dan terjadinya perkembangan yang baik bagi anak tunarungu khususnya pada kemampuan kosakata Bahasa Indonesia.